

Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Akademik Siswa di Sekolah Dasar

Andi Fatmawati¹, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy², Noviana Mustapa³

¹³Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Correspondence Email: ahmadrifqy@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan pengaruh dari penggunaan TikTok terhadap tingkat motivasi belajar dan kemampuan akademik personal siswa sekolah dasar. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Ex-post facto kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat 72 responden siswa kelas V yang berasal dari 4 Sekolah Dasar yang berbeda di wilayah Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner serta menggunakan seperangkat soal bidang bahasa Indonesia dan matematika untuk mengukur kemampuan akademik siswa dengan indikator kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 92% responden memiliki akun tiktok pribadi dan waktu penggunaan aplikasi paling banyak terjadi saat setelah pulang sekolah (62%) serta sebelum tidur (53%). Sebanyak 68% responden rutin menonton video tiktok selama 15-60 menit perhari dan 28% responden rutin menyaksikan tiktok lebih dari 60 menit perhari. Sementara itu, berdasarkan uji kemampuan akademik didapatkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca ada pada 126 kata permenit, skor rata-rata kemampuan menulis 27,8 dan skor rata-rata kemampuan berhitung 4,06. Dengan demikian berdasarkan perhitungan Korelasi Pearson yang menyatakan bahwa p-value $(0,722) > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan TikTok dan kemampuan akademik siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kemampuan Akademik Siswa, TikTok.

Abstract

This study aims to demonstrate the effect of TikTok usage on the level of learning motivation and personal academic abilities of 5th grade elementary school students. This research approach uses of quantitative Ex-post facto research approach. In this study they were 72 fifth grade student respondents from 4 different elementary schools in the Kedaung Kaliangke area, West Jakarta. The data collection technique in this study was a questionnaire and used of Indonesia language subject and mathematics to measure students' academic abilities with indicators of reading, writing and arithmetic. The result of this study indicate that as many as 92% of respondents have a personal

TikTok account and the application is used most often after school (62%) and before going to sleep (53%). As many as 68% of respondents regularly watch TikTok videos for 15-60 minutes per day and 28% of respondents regularly watch TikTok for more than 60 minutes per day. Meanwhile, based on the academic ability test, it was found that the average score of reading ability was 126 words per minute, the average score of writing ability was 27.8 and the average score of arithmetic ability was 4.06. Thus, based on the Pearson Correlation calculation which states that the p -value (0.722) > 0.05, it can be concluded that there is no significant relationship between the intensity of TikTok use and students' academic abilities.

Keywords: *Learning motivation, students' academic abilities, TikTok.*

PENDAHULUAN

Dewasa kini penyebaran informasi dan media penyedia hiburan dengan mudahnya diakses melalui sebuah platform media sosial seperti TikTok, facebook, instagram, X dan lain sejenisnya. Belakangan diketahui bahwa segala usia gemar berselancar di media sosial, terutama TikTok untuk mengikuti update informasi terkini atau sekedar melepas lelah pasca melakukan rutinitas di keseharian. Kebiasaan tersebut terus berkembang bahkan di kalangan peserta didik sekolah dasar. Pemakaian aplikasi yang bisa menyebarkan trend masa kini seperti Facebook, X, Instagram dan TikTok sangat masif digunakan oleh kalangan peserta didik terutama para peserta didik sekolah dasar yang mulai sadar akan kehadiran trend dan tidak ingin tertinggal. Fajar dan Mahmud (2020) dalam (Bujuri, Sari, dkk, 2023) menyebutkan bahwa media sosial sering digunakan oleh siswa bahkan sangat melekat dengan keseharian mereka. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya izin atau akses yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang masih berstatus sebagai pelajar untuk bermain handphone dan mengakses sosial media.

Adanya kebiasaan siswa sekolah dasar yang sering mengakses platform TikTok di keseharian membuka peluang yang baru bagi dunia pendidikan. Para siswa sudah mulai dan cepat dalam memperoleh serta menyebarkan informasi terbaru lewat akun pribadinya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh F. A. Putri, et al., dalam (Maharendra dan Fathoni, 2025) dijelaskan bahwa alat pendidikan dapat membantu peserta didik lebih mempelajari banyak hal dan memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia digital melalui aplikasi yang mengarah pada pengembangan pendidikan. Namun, di sisi lain, jika tidak digunakan secara bijak, TikTok juga dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar serta pencapaian akademik siswa.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Apakah kehadiran TikTok lebih banyak memberikan manfaat atau justru menurunkan motivasi belajar siswa? Berdasarkan penelitian (Ramdani, et al., 2021) dalam (Maharendra dan Fathoni, 2025) disebutkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor pendorong aktif atau dorongan yang memberikan semangat, kemauan dan hasrat pada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Di Indonesia, penggunaan TikTok oleh anak-anak yang masih dalam usia sekolah dasar sudah wajar didapati. Berdasarkan observasi sederhana, banyak siswa menghabiskan

waktu berjam-jam untuk menonton dan membuat konten di platform ini. Beberapa gejala yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari seperti penurunan konsentrasi dan fokus belajar. Banyak siswa yang terbiasa mengakses TikTok sebelum, saat, atau setelah belajar. Berdasarkan penelitian (Rahmadani, 2023; Purnama, dkk, 2023) dalam (Amapirip, Idris dan Poli, 2024) dikatakan bahwa penggunaan aplikasi TikTok didapati hanya saat waktu tertentu, umumnya ketika mereka merasa sedang memiliki waktu luang yakni saat merasakan kesepian atau bosan di keseharian. Pada umumnya dalam mengakses konten TikTok anak-anak memilih waktu setelah pulang sekolah, meskipun ada sebagian anak yang mengaksesnya saat jam pembelajaran karena tak ada larangan untuk membawa handphone ke sekolah. Hal ini berisiko menurunkan fokus mereka terhadap pelajaran karena otak mereka lebih terbiasa menerima informasi dalam bentuk singkat dan cepat, seperti video berdurasi 15-60 detik.

Akibatnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan pemikiran mendalam. Anak-anak biasanya akan menikmati sensasi bermain gadget terutama dalam mengakses video hiburan pada platform TikTok secara bersama-sama. Pola yang sama dihasilkan di setiap waktu tertentu dan diulangi dengan rentang waktu yang sering akan membuat seorang anak menjadi candu. Permasalahan yang dapat muncul kemudian adalah ketika waktu bermain melebihi batas wajar yang secara mental akan memicu kecanduan ataupun ketergantungan terhadap hal-hal yang sering dikonsumsi atau diakses dalam waktu yang cukup lama (Ulya, dkk, 2021; Puspita, 2021) dalam (Amapirip, Idris dan Poli, 2024).

Generasi muda saat ini lebih cenderung menyukai informasi dalam bentuk visual dan audio yang singkat dibandingkan dengan teks panjang. Akibatnya, metode pembelajaran konvensional yang berbasis buku dan tulisan mulai dianggap membosankan. Ini menuntut pendidik untuk beradaptasi dengan cara mengajar yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Terakhir, TikTok sering kali menghadirkan tren viral yang tidak selalu bersifat edukatif. Banyak siswa yang lebih tertarik mengikuti tantangan dan tren hiburan daripada mencari konten yang bermanfaat untuk pembelajaran mereka. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal ini dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan akademik mereka.

Meskipun memiliki potensi dampak negatif, TikTok bukanlah platform yang sepenuhnya buruk. Justru, dengan pemanfaatan yang tepat, TikTok dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Menurut (Ramdani et al., 2021) dalam (Maharendra dan Fathoni, 2025) menyebutkan bahwa penggunaan TikTok dalam dunia pendidikan telah menjadi berbagai subjek dalam penelitian hingga saat ini. Terdapat penelitian yang melihat efektivitas model pembelajaran dan kebermanfaatan tiktok dalam membantu menyukkseskan pembelajaran daring atau dalam jaringan. Ada beberapa prinsip ideal yang bisa diterapkan dalam pemanfaatan media sosial seperti TikTok, misalnya penyajian materi secara interaktif, mendorong kreativitas siswa misalnya, siswa bisa diminta untuk membuat video penjelasan singkat tentang suatu topik pelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi secara lebih mendalam, membentuk komunitas belajar yang lebih luas, atau memotivasi siswa dengan pembelajaran berbasis

gamifikasi (pemberian tantangan atau penghargaan dalam belajar), misalnya, guru dapat membuat tantangan edukatif, seperti kuis atau eksperimen ilmiah sederhana, yang dapat mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut (Moses, 2008), berikut adalah beberapa faktor umum yang mempengaruhi kualitas Pendidikan, diantaranya kurikulum; sumber daya manusia; sarana dan prasarana; metode pengajaran; keterlibatan orang tua; kesehatan dan kesejahteraan; dan pendanaan: pendanaan yang memadai dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah yang memiliki sumber daya yang cukup dapat mempekerjakan guru yang berkualitas, menyediakan fasilitas yang memadai, dan menawarkan program yang relevan.

Kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar. Guzman (2011) menunjukkan hubungan negative yang signifikan antara kesehatan mental anak di kelas 1 terhadap hasil ujian mereka di kelas 4 sekolah dasar. Meskipun Coyne (2020) dan Berryman (2018) menunjukkan bahwa tidak ada penggunaan media sosial tidak berdampak signifikan pada kesehatan mental, paling tidak O'reilly (2018) menemukan bahwa murid-murid memandang media sosial berdampak buruk terhadap Kesehatan mental. Bahkan Xanidis (2016), Azizi (2019), dan Abi-jaoude (2020) menemukan bahwa penggunaan media sosial berdampak signifikan terhadap kemampuan akademik.

Jika siswa menggunakan TikTok secara berlebihan atau tidak tepat, mereka dapat mengalami dampak negatif bagi kinerja akademik dan kepuasan mereka, seperti, menghabiskan waktu terlalu banyak untuk membuat atau menonton video yang tidak relevan dengan materi pelajaran, seperti video lucu, godip, atau tantangan; terpapar video yang mengandung konten negatif atau tidak pantas, seperti kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian; terlibat dengan perilaku cyberbullying atau mendapatkan cyberbullying dari pengguna lain, seperti menghina, mengejek, atau mengancam; dan kecanduan atau ketergantungan pada TikTok sehingga sulit untuk fokus, berkonsentrasi, atau berhenti menggunakan aplikasi tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi ekosistem sekolah untuk memahami dan menyiapkan standar kegiatan sekolah dalam hubungannya dengan penggunaan media sosial seperti TikTok agar dapat memanfaatkan dampak positifnya dan menghindari dampak negatifnya dari kinerja akademik dan kepuasan mereka. Berkaitan dengan hal-hal yang telah diuraikan diatas, penelitian bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Media Sosial\TikTok Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian Ex-post facto. Penelitian Ex-post facto merupakan suatu penelitian yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut” maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Ex-post facto kuantitatif. Penelitian Ex-post facto dipilih oleh peneliti karena memungkinkan analisis terhadap data yang telah terjadi tanpa manipulasi atau intervensi. Pendekatan ini berguna untuk meneliti hubungan antara variabel yang tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati efek dari variabel independent yang sudah ada dan menentukan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dalam konteks sosial dan psikologis, seringkali tidak etis atau praktis untuk melakukan eksperimen langsung, sehingga penelitian Ex-post facto menjadi pilihan yang tepat untuk menguji hubungan antar variabel tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mempunyai focus untuk mengkaji hubungan sebab akibat bersumber pada pengamatan terhadap akibat yang mencari penyebab pada pengumpulan data. Penelitian ini berbentuk studi korelasi yaitu penelitian yang mempelajari hubungan saling mempengaruhi dua variabel atau lebih.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu tingkat penggunaan TikTok dan variabel terikat yang merupakan motivasi belajar serta kemampuan akademik siswa sekolah dasar. Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik/siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri yang berada dalam wilayah Kelurahan Kedaung Kali Angke, Jakarta Barat. Berikut ini merupakan data penyebaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Kedauing Kaliangke

No.	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik
1	SD Negeri Kedaung Kaliangke 08	40
2	SD Negeri Kedaung Kaliangke 09 Petang	25
3	SD Negeri Kedaung Kaliangke 10	29
4	SD Negeri Kedaung Kaliangke 13	29
Ukuran Populasi (N)		123

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur tingkat motivasi belajar dan tingkat penggunaan media sosial murid. Selain itu, digunakan juga seperangkat soal-soal bidang bahasa Indonesia dan matematika untuk mengukur kemampuan akademik siswa dengan indikator kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kuesioner diberikan kepada siswa melalui aplikasi formulir Google sedangkan dan soal-soal bidang Bahasa Indonesia dan Matematika diberikan melalui pengerjaan di dalam kelas yang diawasi oleh masing-masing guru kelas.

Untuk mengukur kemampuan akademik dari sampel, dilakukan pengukuran kefasihan membaca, menulis, dan berhitung. Untuk kefasihan membaca, kemampuan sampel dihitung dari jumlah total kata yang dibaca dengan benar dalam waktu 1 menit dan dikurangi jumlah kesalahan pengucapan kata. Bahan bacaan dimaksud adalah bacaan yang terdiri dari 146 kata. Sedangkan, untuk kemampuan berhitung matematika, terdapat 15 soal dan nilainya dihitung dari jumlah jawaban yang benar dalam 10 menit. Misalnya, jika seorang siswa memecahkan 15 soal matematika dengan benar dalam 10 menit, skor mereka adalah 15. Disini, tidak ada pengurangan nilai untuk jawaban yang salah. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan dua macam cara, yaitu metode analisis statistika deskriptif dan statistika inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

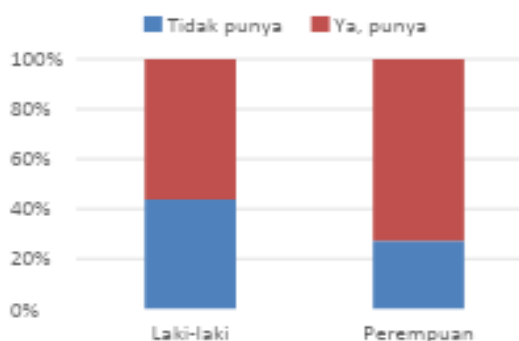
Terdapat 72 responden yang dilibatkan dalam penelitian kali ini yang berasal dari 4 sekolah dasar yang berbeda di wilayah Kedaung Kaliangke dan berada pada jenjang kelas 5 Sekolah Dasar.

Tabel 2. Gambaran Umum Responden

No.	Jenis Kelamin	KKA 08	KKA 09	KKA 10	KKA 13	Jumlah Total
1	Laki-Laki	7	6	8	8	29
2	Perempuan	8	15	12	8	43
Jumlah Total		15	21	20	16	72

Profil Penggunaan TikTok

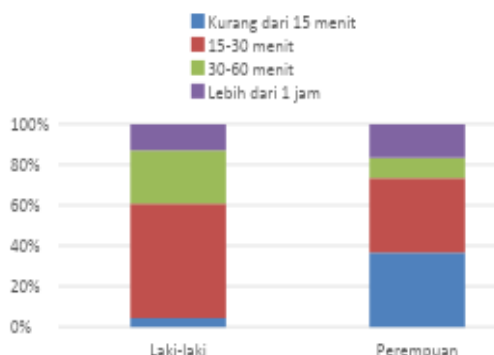
Berdasarkan hasil sebaran google form, mayoritas siswa kelas 5 telah memiliki akun TikTok pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa penetrasi media sosial sudah dimulai sejak usia sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan tren global tentang pergeseran usia pengguna media sosial ke kelompok usia yang lebih muda. Dalam konteks pendidikan, hal ini memberi sinyal penting bagi guru dan orang tua untuk melakukan literasi digital sejak dini.



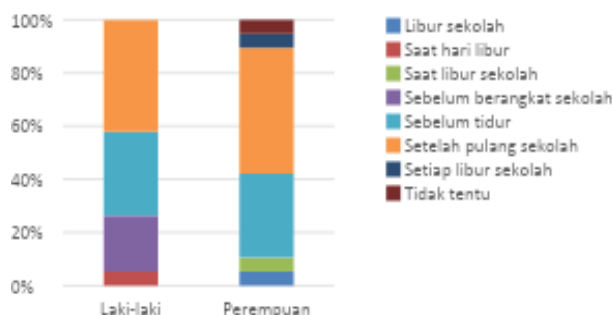
Dari 25 murid yang tidak memiliki akun TikTok, 14 murid tidak pernah membuka TikTok sedangkan 11 murid yang lain membuka TikTok dengan menggunakan akun milik orang lain. Hal ini membuktikan bahwa trend TikTok membuat anak-anak memiliki rasa pengetahuan yang tinggi. Sehingga meskipun tidak memiliki akun pribadi, mereka mencari cara untuk mengakses konten TikTok melalui akun orang lain.



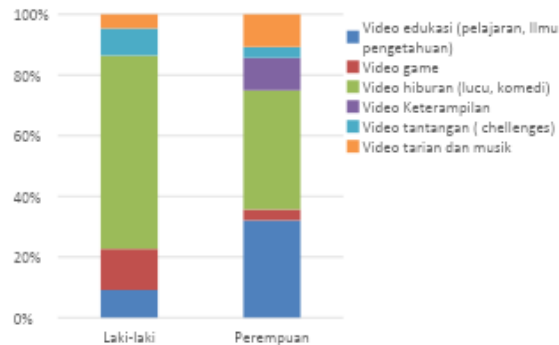
Waktu rata-rata siswa menonton TikTok berkisar antara 15–60 menit per hari. Durasi ini cukup signifikan untuk mempengaruhi kebiasaan belajar, terutama jika terjadi sebelum atau saat jam belajar. Durasi > 1 jam terindikasi sebagai tanda potensi penggunaan berlebihan.



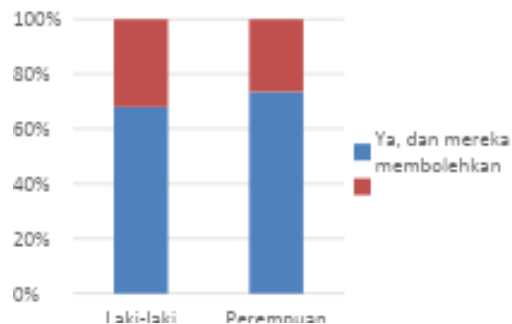
Siswa paling banyak mengakses TikTok setelah pulang sekolah dan sebelum tidur. Ini menimbulkan kekhawatiran karena periode tersebut seharusnya dialokasikan untuk belajar dan istirahat. Akses malam hari dapat berdampak negatif pada pola tidur dan kesiapan belajar keesokan harinya.



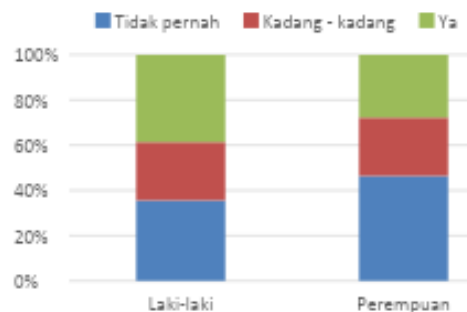
Mayoritas murid laki-laki dan murid perempuan mengakses video hiburan (lucu atau komedi), masing-masing 65% dan 40%. 35% murid perempuan mengakses video edukasi sedangkan hanya 9% murid laki-laki yang mengakses video jenis tersebut.



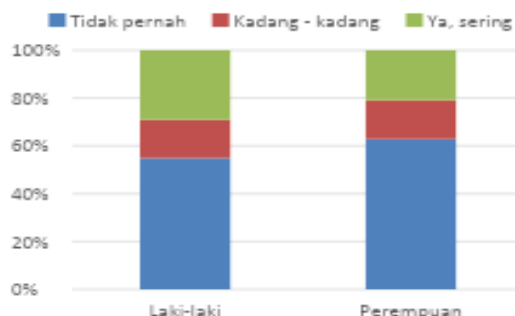
Banyak siswa menyatakan orang tua mengetahui namun tidak selalu memberi persetujuan. Artinya, terdapat celah dalam pengawasan penggunaan media sosial yang dapat mengarah pada konsumsi konten yang tidak sesuai usia.



Sebagian besar siswa mengaku kadang-kadang atau sering tidur larut karena TikTok. Ini menunjukkan adanya pengaruh langsung terhadap ritme biologis anak yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan kesiapan belajar keesokan harinya.



Sekitar 40% siswa-siswi mengalami penundaan mengerjakan tugas akibat penggunaan TikTok. Ini mencerminkan gangguan atensi dan pengaruh negatif terhadap disiplin akademik—salah satu dimensi penting dalam pencapaian akademik.



Profil Motivasi Belajar

Skor motivasi belajar siswa secara umum cenderung tinggi pada aspek “pentingnya belajar” dan “usaha mendapatkan nilai baik”, namun lebih rendah pada “kenikmatan mengikuti pelajaran”. Ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik masih dominan, dan perlu didorong peningkatan motivasi intrinsik melalui pendekatan pembelajaran yang menarik. Selain itu, anak laki-laki menunjukkan motivasi belajar yang sedikit lebih tinggi dan konsisten (SD rendah). Sedangkan anak perempuan memiliki lebih banyak variasi dalam penilaian, yang mungkin mencerminkan keragaman pengalaman atau faktor-faktor sosial/emosional lain yang mempengaruhi motivasi.

Profil Kemampuan Akademik

Kemampuan Baca

Waktu Membaca

Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membaca selama 60 detik penuh (frekuensi nilai 60 mendominasi), dengan sedikit siswa yang membaca kurang dari 60 detik (nilai 47–58 detik). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mempertahankan konsentrasi membaca selama waktu yang ditentukan, yang merupakan indikator awal motivasi belajar yang baik dalam tugas membaca.

Jumlah Kata yang Dibaca

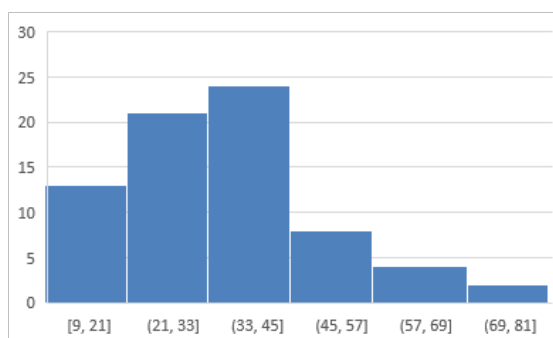
Jumlah kata yang dibaca siswa dalam 60 detik sangat bervariasi, mulai dari 69 hingga 146 kata, dengan beberapa siswa secara konsisten mencapai kata maksimal (146). Variasi ini menunjukkan perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Rata-rata jumlah kata yang dibaca adalah sekitar 120-130 kata per menit, yang sesuai atau sedikit di atas standar kemampuan membaca anak kelas 5 SD. Siswa yang mampu membaca lebih dari 140 kata per menit menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik dan kemungkinan motivasi belajar yang tinggi.

Jumlah Kata yang Cara Bacanya Salah

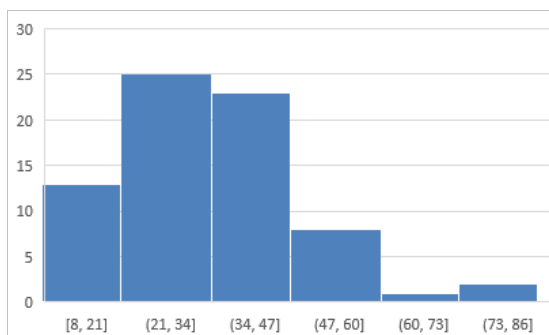
Jumlah kata salah baca berkisar dari 0 hingga 9 kata per sesi. Siswa dengan kesalahan baca rendah (0-2 kesalahan) menunjukkan kemampuan membaca yang baik dan pemahaman teks yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa dengan kesalahan baca lebih dari 5 menunjukkan area yang perlu perbaikan, baik dalam kemampuan membaca maupun konsentrasi.

Kemampuan Tulis

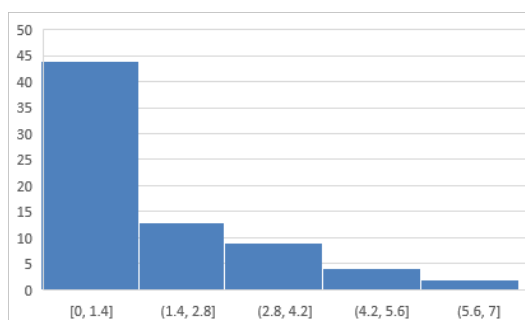
Jumlah Kata dalam Tulisan



Jumlah Kata yang Pengejaannya Benar



Jumlah Tanda Baca yang Digunakan dengan Benar



Kemampuan Hitung

Total Nilai Tes Hitung

Dari nilai maksimal 15, sebagian besar siswa mendapatkan skor antara 2 hingga 5 poin. Nilai 0 muncul sebanyak 7 kali (7,3%), menunjukkan adanya siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal berhitung sama sekali. Skor maksimal 11 hanya diraih oleh

dua siswa (2,1%), menunjukkan bahwa kemampuan berhitung tinggi masih langka di populasi ini. Distribusi tidak normal dan cenderung positif skewed (condong ke kiri), mengindikasikan banyak siswa masih berada di level kemampuan berhitung rendah-sedang.

Dengan rata-rata hanya 4,06 dari 11 poin, ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi dasar siswa kelas 5 SD masih di bawah 50% dari total skor maksimal. Ini patut menjadi perhatian serius, terutama jika materi berhitung mencakup operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian.

Rentang nilai yang luas (0–11) dan standar deviasi yang cukup tinggi ($\pm 2,77$) mencerminkan variabilitas antar siswa yang sangat besar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiatif dan adaptif, karena tidak semua siswa berada di tingkat yang sama.

Siswa dengan skor 0–2 (sekitar 25% dari populasi) berisiko tinggi mengalami learning loss, terutama dalam bidang STEM. Intervensi berbasis remedial numerasi menjadi penting agar mereka tidak tertinggal lebih jauh. Siswa dengan skor 9–11 (hanya sekitar 6%) bisa dikategorikan sebagai siswa dengan potensi numerik tinggi. Mereka dapat diarahkan ke program pengayaan atau kompetisi matematika dasar agar motivasi mereka tetap tinggi dan bakatnya tidak stagnan.

Rendahnya skor rata-rata juga bisa menandakan bahwa metode pembelajaran berhitung saat ini belum optimal. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual, visual, dan interaktif agar konsep matematika lebih mudah dipahami dan relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Implikasi bagi Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar

Berdasarkan interpretasi statistik dan keterkaitan teori, terdapat beberapa implikasi penting bagi penyusunan kurikulum sekolah dasar. Dari proporsi tinggi (70%) siswa yang memiliki akun TikTok sendiri dan 80% diantaranya membuka media sosial TikTok lebih dari 15 menit/hari menyebabkan perlunya memasukkan sesi literasi media digital ke dalam kurikulum dan berlaku baik untuk murid maupun orang tua atau wali murid, dimana sesi tersebut mencakup cara memilah konten edukatif vs. hiburan, etika digital, serta bagaimana mengelola waktu penggunaan handphone ataupun komputer.

Pemanfaatan video pendek sebagai sumber belajar, dengan rata-rata waktu menonton TikTok 15-60 menit/hari, guru dapat memanfaatkan celah waktu tersebut menjadi peluang pembelajaran, seperti 1) materi Ringkas Berbasis Video, membuat video pembelajaran berdurasi 1–2 menit (misalnya: rumus matematika, IPA/IPS) yang diunggah di platform sekolah atau akun resmi belajar digital; 2) penugasan “Tugas TikTok”, dengan meminta siswa membuat video singkat (≤ 60 detik) yang menjelaskan konsep pembelajaran tertentu (contoh: pembagian pecahan, siklus air). Hal ini menggabungkan kemampuan literasi digital dan konten akademik, serta meningkatkan keterlibatan aktif.

Pengaturan beban akademik dan beban belajar, hal ini didasarkan atas ditemukannya 47% siswa pernah mengabaikan PR atau menunda tidur karena TikTok. Untuk mengurangi dampak ini, orang tua atau wali murid dapat menerapkan pembatasan penggunaan handphone.

Pengembangan pelatihan guru, berupa pelatihan strategi “Flipped Classroom” berbasis video singkat, diskusi kelompok daring/luring, dan evaluasi reflektif; RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) harus menyertakan indikator penggunaan media digital yang produktif, misalnya “siswa dapat mencari minimal 2 video edukatif terkait materi setiap minggu dan mempresentasikan ringkasannya; dan pelatihan pembuatan video pembelajaran singkat berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial TikTok di kalangan siswa kelas V sekolah dasar di wilayah Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat, tergolong tinggi, baik dari kepemilikan akun maupun intensitas penggunaannya. Sebagian besar siswa mengakses TikTok setiap hari dengan durasi 15–60 menit, terutama setelah pulang sekolah dan sebelum tidur, serta didominasi oleh konsumsi konten hiburan dibandingkan konten edukatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari keseharian siswa sekolah dasar dan berpotensi memengaruhi kebiasaan belajar, pola tidur, serta manajemen waktu mereka.

Namun demikian, hasil uji statistik menggunakan korelasi Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan TikTok dengan motivasi belajar maupun kemampuan akademik siswa yang diukur melalui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dengan nilai p-value sebesar 0,722 ($> 0,05$), penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya penggunaan TikTok tidak secara langsung berkorelasi dengan capaian akademik siswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa kemampuan akademik siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih kompleks, seperti metode pembelajaran, kualitas pengajaran, lingkungan keluarga, motivasi intrinsik, serta dukungan orang tua dan sekolah.

Meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan secara statistik, temuan deskriptif menunjukkan adanya gejala perilaku yang patut mendapat perhatian, seperti penundaan mengerjakan tugas, tidur larut, serta rendahnya kemampuan numerasi sebagian siswa. Oleh karena itu, TikTok tidak dapat dipandang semata-mata sebagai faktor penentu keberhasilan atau kegagalan akademik, melainkan sebagai fenomena digital yang perlu dikelola secara bijak. Dengan pendampingan yang tepat, penguatan literasi digital, serta pemanfaatan media sosial secara edukatif dan terarah, TikTok justru berpotensi menjadi media pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan motivasi belajar dan pengembangan kemampuan akademik siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi-Jaoude, E., Naylor, K. T., & Pignatiello, A. (2020). Smartphones, social media use and youth mental health. *Cmaj*, 192(6), E136-E141.
- Alex Sobur. (2006). *Psikologi Umum* (Alex Sobur). Pustaka Setia.
- Anderson, G., & Arsenault, N. (2005). *Fundamentals of educational research* (2nd ed.). Routledge.
- Azizi, Seyyed Mohsen, Ali Soroush, and Alireza Khatony. "The relationship between social networking addiction and academic performance in Iranian students of medical sciences: a cross-sectional study." *BMC psychology* 7.1 (2019): 1-8.
- Berryman, C., Ferguson, C. J., & Negy, C. (2018). Social media use and mental health among young adults. *Psychiatric quarterly*, 89, 307-314.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., & Booth, M. (2020). Does time spent using social media impact mental health? An eight year longitudinal study. *Computers in human behavior*, 104, 106160.
- Hamalik, O. (2008). *Motivasi Belajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- James, W. 1890 *The principles of psychology*. New York: Holt.
- Johnson, N. E., Short, J. C., Chandler, J. A., & Jordan, S. L. (2022). Introducing the contentpreneur: Making the case for research on content creation-based online platforms. *Journal of Business Venturing Insights*, 18, e00328.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business horizons*, 53(1), 59-68.
- Kietzmann, J. H., Silvestre, B. S., McCarthy, I. P., & Pitt, L. F. (2012). Unpacking the social media phenomenon: towards a research agenda. *Journal of public affairs*, 12(2), 109-119.
- Macy, M. G., Bricker, D. D., & Squires, J. K. (2005). Validity and reliability of a curriculum-based assessment approach to determine eligibility for Part C services. *Journal of Early Intervention*, 28(1), 1-16.
- Muliani, T., & Widjaja, Y. (2022). Hubungan kecanduan internet dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 212-221.
- Ophir, E., Nass, C., & Wagner, A. D. (2009). Cognitive control in media multitaskers.

Proceedings of the National Academy of Sciences, 106(37), 15583-15587.

O'reilly, M., Dogra, N., Whiteman, N., Hughes, J., Eruyar, S., & Reilly, P. (2018). Is social media bad for mental health and wellbeing? Exploring the perspectives of adolescents. *Clinical child psychology and psychiatry*, 23(4), 601-613.

Reschly, A. L., Busch, T. W., Betts, J., Deno, S. L., & Long, J. D. (2009). Curriculum-based measurement oral reading as an indicator of reading achievement: A meta-analysis of the correlational evidence. *Journal of School Psychology*, 47(6), 427–469.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology*, 61, 101860.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (cetakan ke 22). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tomi, M. (2023). *Pengaruh Kecanduan Media Sosial Dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

Xanidis, Nikos, and Catherine M. Brignell. (2016). "The association between the use of social network sites, sleep quality and cognitive function during the day." *Computers in human behavior* 55: 121-126.